

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan mengekspresikan diri. Salah satu alat komunikasi utama adalah bahasa. Melalui bahasa, seorang individu dapat menyampaikan perasaan, pendapat, informasi, pandangan, dan pengalamannya, baik secara lisan maupun tulisan. Meski demikian, terkadang cerita dan pemikiran seorang individu tidak dapat disampaikan dengan lugas secara lisan, sehingga mereka berusaha mencari cara lain untuk mengekspresikan dirinya. Menulis lirik lagu dapat menjadi salah satu pilihannya.

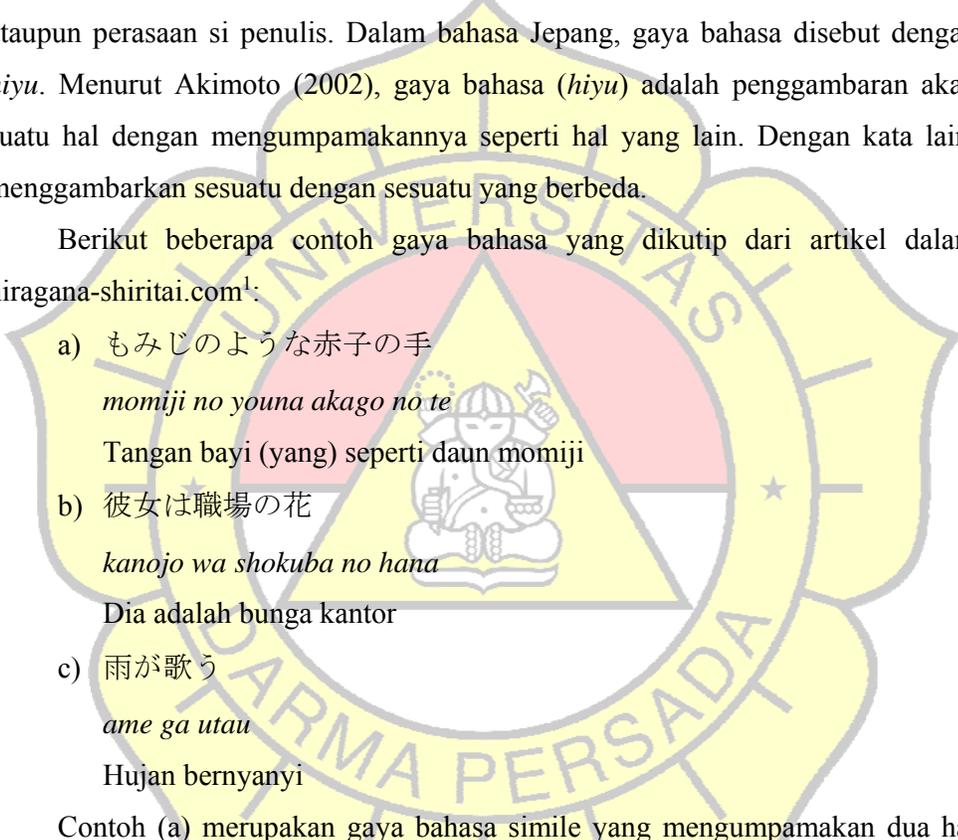
Sama halnya seperti puisi, penggunaan bahasa yang mengandung unsur estetika sangat berperan penting dalam menulis lirik lagu. Sebuah lagu tidak hanya eksis sebagai penggambaran hati si penyair, tetapi juga mewakili perasaan pendengarnya. Misalnya, ketika seorang penikmat musik merasa senang, ia cenderung memilih untuk mendengarkan lagu-lagu dengan lirik yang bahagia, begitu juga sebaliknya ketika ia sedih, maka ia memilih lagu-lagu dengan lirik mendalam yang menyentuh hati. Pilihan kata yang tepat dapat membantu pendengar membayangkan dengan lebih jelas apa yang dimaksud penyair dalam lagunya, juga meninggalkan kesan mendalam dan menggali emosi dari pendengarnya, sehingga suatu lagu akan tetap teringat meskipun sudah lama sejak pertama kali diperdengarkan. Demi tujuan tersebut, penulis menggambarkan perasaannya ke dalam lirik lagu dengan kata-kata yang dipilih lewat pertimbangan yang matang, lantas perasaan tersebut disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu cara penyampaian tidak langsung adalah dengan kata-kata kiasan dan perumpamaan yang disebut juga dengan gaya bahasa.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya;

semakin buruk gaya bahasanya, semakin buruk pula penilaian orang terhadapnya (Keraf, 2006:113). Selain indah, gaya bahasa bersifat personal, karena penggunaannya sangat tergantung dari pengetahuan bahasa seseorang.

Salah satu jenis gaya bahasa yang paling mudah ditemukan adalah metafora, tetapi selain itu masih banyak jenis-jenis gaya bahasa lain seperti hiperbola, simile, personifikasi, alusio, dan lain-lain. Setiap jenis gaya bahasa tersebut digunakan dengan cara yang beragam, untuk menyampaikan atau menggambarkan kondisi ataupun perasaan si penulis. Dalam bahasa Jepang, gaya bahasa disebut dengan *hiyu*. Menurut Akimoto (2002), gaya bahasa (*hiyu*) adalah penggambaran akan suatu hal dengan mengumpamakannya seperti hal yang lain. Dengan kata lain, menggambarkan sesuatu dengan sesuatu yang berbeda.

Berikut beberapa contoh gaya bahasa yang dikutip dari artikel dalam hiragana-shiritai.com¹:

- 
- a) もみじのような赤子の手
momiji no youna akago no te
Tangan bayi (yang) seperti daun momiji
- b) 彼女は職場の花
kanojo wa shokuba no hana
Dia adalah bunga kantor
- c) 雨が歌う
ame ga utau
Hujan bernyanyi

Contoh (a) merupakan gaya bahasa simile yang mengumpamakan dua hal dengan menunjukkan persamaan langsung, dalam hal ini tangan bayi serupa dengan daun momiji. Perumpamaannya bersifat eksplisit, ditandai dengan kata *seperti*. Kalimat ini memberi gambaran bahwa tangan bayi mungil dan kemerahan tampak seperti selebar daun momiji. Contoh (b) merupakan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa ini juga mengumpamakan sesuatu dengan hal lain yang memiliki kemiripan, tetapi gaya bahasa ini membandingkan sesuatu yang abstrak

¹ <http://hinagata-shiritai.com/contents/detail/140/>
Diakses tanggal 10 April 2018, 13:46 WIB

dengan sesuatu yang konkret. Kata ‘bunga’ secara umum memiliki makna keindahan, dan ‘dia’ yang disebutkan dalam klausa disamakan dengan bunga. sehingga dapat dikatakan bahwa maksud klausa tersebut ‘dia’ adalah gadis paling cantik di kantor. Contoh (c) merupakan gaya bahasa personifikasi, di mana ‘hujan’ dikatakan melakukan kegiatan yaitu bernyanyi, seolah-olah hujan memiliki wujud dan bersifat seperti manusia. Klausa tersebut singkat, tapi penafsirannya dapat menjadi beragam. Perlu diketahui terlebih dahulu apa makna dari kata ‘hujan’ dan ‘menyanyi’, baru kemudian dapat ditafsirkan makna dari klausa tersebut atau suasana seperti apakah yang coba digambarkan di sana.

Contoh-contoh gaya bahasa di atas memiliki ciri dan penanda yang membedakannya dengan satu sama lain, begitu juga dengan jenis-jenis gaya bahasa lainnya. Setiap jenis gaya bahasa memiliki ciri dan fungsi dalam kalimat yang berbeda-beda. Dengan meneliti bagaimana penggunaan dan apa makna dari gaya bahasa, dapat dicapai pemahaman yang lebih dalam dari suatu karya sastra, baik dalam lirik lagu seperti pada penelitian ini maupun dalam karya sastra-karya sastra lainnya.

Cabang ilmu linguistik yang berfokus pada analisis yang berkaitan dengan gaya bahasa adalah stilistika. Menurut Richard et al., kajian mengenai gaya bahasa dapat mencakup gaya bahasa lisan, namun stilistika cenderung melakukan kajian bahasa tulis termasuk karya sastra. Stilistika mencoba memahami mengapa si penulis cenderung menggunakan kata-kata atau ungkapan tertentu (dalam Yuwono, 2005). Sudjiman dalam bukunya yang berjudul *Bunga Rampai Stilistika* mengatakan bahwa sumbangan linguistik dalam kritik sastra ialah, misalnya, sorotan pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa sebagai unsur yang membangun karya sastra, penggunaan dialek dan register tertentu (Sudjiman, 1993:3).

Ketika membahas stilistika, akan dikemukakan dua istilah, yaitu gaya dan majas. Dikutip dari Estetika Sastra dan Budaya, gaya digunakan dalam pengertian yang paling umum, mengacu berbagai pengertian, seperti: kekuatan, sikap, cara melakukan sesuatu. Majas, diterjemahkan melalui kata *trope* (Yunani), *figure of speech* (Inggris), berarti persamaan atau kiasan. Majas menghubungkan hal yang satu dengan hal yang lain sehingga menghasilkan citra yang berbeda, makna yang

mengatasi makna asal. Beberapa jenis majas, di antaranya: majas perbandingan, majas pertautan, majas pertentangan, majas retorika. Dalam pengertian tradisional, seperti pada buku-buku SMA, majas inilah yang disebut sebagai gaya bahasa (Ratna, 2007: 232).

Penelitian mengenai gaya bahasa sudah cukup banyak dilakukan dalam skripsi berbahasa Indonesia, umumnya penelitian berfokus pada puisi, novel, lirik lagu, dan berbagai macam karya sastra lainnya dari berbagai belahan dunia, termasuk karya sastra berbahasa Jepang. Karena alasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu berbahasa Jepang. Untuk itu, peneliti mencoba mencari beberapa musisi Jepang yang banyak menggunakan gaya bahasa dalam lirik lagunya. Salah satu grup band yang terkenal dengan lirik-lirik lagunya yang puitis adalah Kagrra.

Grup band bergaya *visual kei* dengan aliran musik *rock* Kagrra memiliki lima orang anggota dan sudah aktif bermusik sejak tahun 1998. Sebelumnya grup ini dikenal dengan nama Crow sampai mereka bergabung dengan PS Company pada tahun 2000. Crow mengganti nama menjadi Kagrra dan merilis mini album pertamanya bertajuk *Nue*. Dikutip dari Discogs.com, nama Kagrra dilafalkan sebagai *kagura*. *Kagura* adalah suatu gaya tarian tradisional Jepang, dan makna ini tercermin dari kostum tradisional yang kerap dikenakan oleh para anggota grup, baik dalam video musik maupun pertunjukan langsung di panggung². Pada tahun 2004, Kagrra bergabung dengan *major label* Columbia dan menambahkan koma di belakang namanya (secara resmi menjadi Kagrra,³) untuk menandai debut mayor mereka dan perilisian *single Urei*. Kagrra berkarir di bawah Columbia sampai tahun 2007, kemudian mereka berpindah ke agensi King Records.

Pada tahun 2010, diumumkan bahwa para anggota Kagrra sepakat untuk membubarkan grup yang telah meniti karir bersama selama hampir 11 tahun ini. Kagrra merilis album terakhir mereka *Hyakki Kenran* pada Februari 2011 dan menyelesaikan tur terakhir mereka sebagai pada bulan Februari sampai Maret.

² <https://www.discogs.com/artist/777754-Kagrra>

Diakses tanggal 3 April 2018, 19:31 WIB

³ Dalam skripsi ini, peneliti akan tetap merujuk pada Kagrra hanya sebagai Kagrra (tanpa tanda koma di belakang nama) untuk mempermudah pembacaan

Pada bulan Juli di tahun yang sama, mantan vokalis Kagrra, Isshi, ditemukan meninggal dunia di rumahnya. Empat mantan anggota Kagrra yang lain masih aktif bersolo karir di dunia hiburan sampai sekarang.

Meskipun sudah tidak aktif sebagai band, konsep *Wa (Japanese Style)* yang diusung Kagrra masih terus menginspirasi banyak band-band Jepang lainnya, terutama yang mengusung genre *visual kei*. Lagu-lagunya juga tetap diingat oleh para penggemarnya. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh konsep mereka yang kental bernuansa Jepang dan lirik lagunya yang meninggalkan kesan dan makna yang mendalam.

Kagrra cenderung bermain dengan penggunaan huruf-huruf kanji baik pada judul maupun di dalam lirik lagunya. Hal ini kadang menimbulkan kesulitan untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa lain. Selain itu, sebagian besar lagu-lagu Kagrra memiliki tema yang gelap, seperti perasaan depresi, cinta yang tidak tersampaikan, kematian, pun beragam kesedihan dalam kehidupan yang dilukiskan dengan kata-kata kiasan. Misalnya, pada salah satu lagu dalam album *Hyakki Kenran* berjudul *Tsuki Ni Murakumo Hana Ni Ame* (月に斑雲紫陽花に雨), kata *hana* pada judul lagu tersebut ditulis dengan kanji *ajisai* (紫陽花). Pada salah satu wawancara yang diterjemahkan oleh Sparrow dari demonpassion, vokalis Kagrra mengatakan bahwa judul lagu tersebut pada awalnya hanya *ajisai* dan mereka memutuskan untuk mengubahnya sebelum dirilis⁴. Menurut artikel dari yabai, *ajisai* atau yang disebut bunga hortensia dalam bahasa Indonesia dipercaya memiliki makna tersendiri bagi orang Jepang, seperti ketidakkonsistenan dan keabadian⁵.

Tidak hanya judul, penggunaan gaya bahasa tampak dalam kutipan dari lirik lagu *Tsuki Ni Murakumo Hana Ni Ame* berikut:

時は唯 明日を連れ

toki wa tada asu wo tsure

容赦無い 光を浴びせ

⁴ <http://demonpassion.yolasite.com/tsukimura-interview.php>

Diakses tanggal 4 April 2018, 14:32 WIB

⁵ <http://yabai.com/p/3298>

Diakses tanggal 4 April 15:07 WIB

youshanai hikari wo abise

Seperti biasa, waktu membawa hari esok

(dan) membasuhnya dengan cahaya tiada henti

Pada lirik “waktu membawa hari esok, menyiraminya dengan cahaya” ditemukan gaya bahasa personifikasi. Lirik tersebut menggambarkan seolah-olah waktu memiliki karakter manusia yang dapat melakukan kegiatan seperti membawa atau menyirami sesuatu.

Contoh-contoh yang telah disebutkan diatas menunjukkan bahwa kata-kata baik dalam judul maupun lirik lagu Kagrra dipilih dengan hati-hati untuk menggambarkan suasana ataupun suatu perasaan secara tidak langsung dengan menggunakan kiasan dan gaya bahasa, sehingga pendengarnya tidak dapat menemukan maksud lagu yang tersembunyi di dalam lirik tanpa mencoba meneliti dan memahami maknanya lebih jauh. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan analisis mengenai penggunaan gaya bahasa dalam lirik-lirik lagu Kagrra dan menjabarkannya dalam skripsi berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album “*Hyakki Kenran*” Oleh “*Kagrra*””.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengertian stilistika
2. Pengertian gaya bahasa
3. Jenis-jenis gaya bahasa dalam bahasa Jepang
4. Penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu berbahasa Jepang
5. Pengelompokan gaya bahasa dalam lirik lagu berbahasa Jepang
6. Makna gaya bahasa dalam lirik lagu berbahasa Jepang
7. Tujuan penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu berbahasa Jepang

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian mengenai gaya bahasa yang muncul dalam lagu berbahasa Jepang ini akan dibatasi hanya pada lirik lagu-lagu dari band Kagrra yang terdapat dalam album *Hyakki Kenran* yang berjudul:

1. *Chigiri*
2. *Kakurenbo*
3. *Shiroi Uso*
4. *Kikan*
5. *Tsuki Ni Murakumo Hana Ni Ame*
6. *Kihou*
7. *Manatsu No Yo No Yume*
8. *Shiki*

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu Kagrra dalam album *Hyakki Kenran*?
2. Apa tujuan penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu Kagrra dalam album *Hyakki Kenran*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu Kagrra dalam album *Hyakki Kenran*
2. Memahami tujuan penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu Kagrra dalam album *Hyakki Kenran*

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Menurut Nazir (2011:54), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Ciri-ciri metode deskriptif secara harfiah adalah metode penelitian yang membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka.

Penelitian mengenai gaya bahasa yang dilakukan oleh penulis sendiri akan dilakukan dengan tiga tahapan yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Studi pustaka

Penulis melakukan studi pustaka, yaitu mengumpulkan teori-teori yang bersangkutan dengan gaya bahasa yang diperlukan untuk mendukung penelitian. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu Kagrra dalam album *Hyakki Kenran*.

2. Pengumpulan data

Penulis melakukan pencarian lirik lagu-lagu dalam album *Hyakki Kenran* di situs-situs yang memuat berita dan artikel mengenai dunia hiburan Jepang dan situs komunitas penggemar Kagrra, kemudian penulis akan mencocokkan ketepatan lirik tersebut dengan lagu yang bersangkutan dengan cara mendengarkan setiap lagu satu persatu sambil membaca liriknya, mencocokkan karakter kanji dengan pelafalan pada lagu, dan mencari maknanya dalam kamus. Peneliti akan menerjemahkan lirik-lirik lagu tersebut dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia, kemudian menganalisis bagaimana penggunaan gaya bahasanya.

3. Analisis data

Data berupa lirik lagu yang telah diterjemahkan akan dianalisis penggunaan gaya bahasanya dengan cara mencari kata-kata yang menunjukkan ciri-ciri suatu majas sesuai dengan dasar teori yang telah dikumpulkan dan dirangkum pada bab 2.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti memahami teori-teori mengenai gaya bahasa dalam bahasa Jepang. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pemelajar bahasa Jepang mengenai gaya bahasa dan cara penggunaannya, sehingga dapat mempermudah proses pembelajaran bahasa Jepang. Selain itu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk membantu penelitian-penelitian berikutnya yang berkenaan dengan gaya bahasa terutama dalam bahasa Jepang.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun ke dalam empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang berisi tinjauan pustaka yang terperinci mengenai stilistika, gaya bahasa, jenis-jenis gaya bahasa yang ada dalam bahasa Jepang, dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

Bab III merupakan bab analisis yang memuat pembahasan mengenai data penelitian berupa lirik lagu dan hasil analisis yang diperoleh melalui metode penelitian, didukung dengan teori-teori yang telah dirangkum dalam bab 2 untuk menjawab rumusan masalah.

Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil analisis data, serta kritik dan saran jika diperlukan.